Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis
P-ISSN: 2460-4321, E-ISSN: 2579-8340
Volume 11, Nomor 2, Juli 2025: 4029-4036

Karakteristik Petani Padi dan Struktur Biaya Usahatani Padi di Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat

Farmer Characteristics and Cost Structure of Rice Farming in Buahdua District, Sumedang Regency, West Java

Sulistyodewi Nur Wiyono*[1], Hesty Nurul Utami[1], Anisa Puspitasari[2], Dita Nur Salsabila[3]

[1]Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
[2]Fakultas Pertanian, Universitas Galuh
[3]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
*Email corresponding: s.wiyono@unpad.ac.id
(Diterima 28-06-2025; Disetujui 26-07-2025)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan karakteristik petani padi saat ini di Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang, bagaimana biaya usahatani padi distrukturkan, dan bagaimana karakteristik petani dikaitkan dengan luas lahan dan pendapatan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian survei yang menggunakan kuesioner untuk instrumen penelitiannya. Populasi pada penelitian ini yaitu petani padi di Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang dengan ukuran sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 65 responden. Alat analisis yang digunakan antara lain statistika deskriptif dan tabulasi silang. Hasil penelitian menunjukkan struktur biaya usahatani padi di Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang ini terdiri dari porsi biaya pupuk terbesar, diikuti biaya benih, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja. Pada hasil analisis tabulasi silang diketahui petani padi berjenis kelamin laki-laki cenderung mengelola lahan yang lebih luas dan mendominasi kelompok pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Kelompok usia 40-60 tahun mendominasi pendapatan tertinggi dan sebagian besar tergolong sebagai petani gurem dengan lahan dibawah 0,5 hektar.

Kata kunci: petani padi, Sumedang, struktur biaya usahatani padi

ABSTRACT

This study aims to determine the characteristics of current rice farmers in Buahdua Sub-district, Sumedang Regency, how rice farming costs are structured, and how farmer characteristics are associated with land area and income. This research is a quantitative study with a survey research method that uses questionnaires for its research instruments. The population in this study was rice farmers in Buahdua Subdistrict, Sumedang Regency with a sample size used in this study of 65 respondents. The analytical tools used included descriptive statistics and cross tabulation. The results showed that the cost structure of rice farming in Buahdua District, Sumedang Regency consisted of the largest portion of fertilizer costs, followed by seed costs, pesticide costs and labour costs. In the results of cross tabulation analysis, it is known that male rice farmers tend to manage larger land and dominate the higher income group compared to women. The age group of 40-60 years dominates the highest income and most are classified as smallholders with land under 0.5 hectares.

Keywords: *rice farmers, Sumedang, rice farming cost structure*

PENDAHULUAN

Konsumsi beras di Indonesia termasuk tertinggi keempat di dunia (Muhamad, 2023), namun saat ini konsumsi beras per kapita Indonesia mulai menurun mencapai 79,08 kg/kapita/tahun sebesar 2,3 persen dibanding 2023 (Ahdiat, 2025). Hal ini disebabkan tren konsumsi beras masyarakat mulai mengalami perubahan. Beberapa faktor yang memengaruhi konsumsi beras antara lain ketersediaan beras, harga beras, dan preferensi konsumen terhadap jenis pangan lain (Tehupuring, 2024).

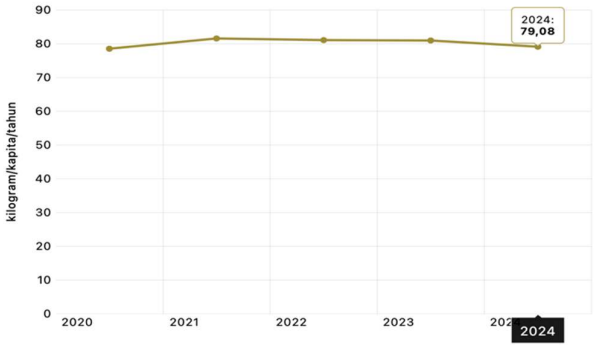

Gambar 1. Konsumsi Beras Menurun di Tahun 2024
Sumber: Ahdiat (2025)

Beras berasal dari komoditas pangan padi sawah yang merupakan komoditas utama di Indonesia dan telah lama berperan sebagai pangan utama, terutama di Jawa Barat. Produksi beras di Jawa Barat tersebar ke beberapa sentra produksi, diantaranya Indramayu, Karawang, dan Subang. Produktivitas padi di sentra produksi padi seperti Kabupaten Indramayu mencapai 7,3 ton per hektare pada musim panen raya pertama 2024 (Antara2024), sementara wilayah lain yang bukan merupakan sentra produksi padi seperti Kabupaten Sumedang memiliki produktivitas yang rendah (Radar Suara, 2023).

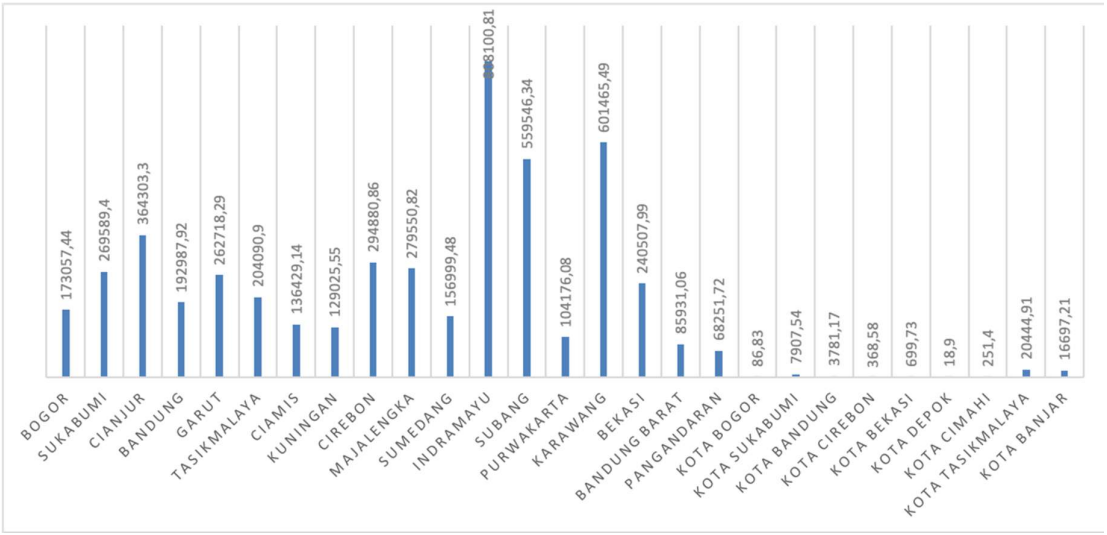

Gambar 2. Produksi Beras di Jawa Barat tahun 2024
Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat (2024)

Produksi padi pada 2023 diperkirakan sebesar 53,63 juta ton GKG, angka ini merupakan 2,05 persen penurunan dari tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2023c). Produktivitas padi yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya berkurangnya lahan sawah, serangan hama, dampak El Nino, dan harga pupuk yang tinggi (Andriyawan, 2025; Purbasari & Kendarto, 2025). Rendahnya produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Sumedang menjadi peluang masuknya komoditas pangan lainnya yang dapat diusahakan sebagai sumber pendapatan lain bagi petani padi. Sumber pendapatan lain ini memiliki potensi pasar yang muncul dari preferensi konsumen terhadap jenis pangan lain, antara lain pati sagu, tempe, beras hitam, sorgum, dan hanjeli (Puspita et al., 2019; Setiasih et al., 2017; Sidqi & Adetya, 2025; Wicaksono et al., 2024). Keunggulan dari komoditas selain padi ini adalah biayanya tidak terlalu tinggi (Wicaksono et al., 2024). Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa biaya produksi meliputi pembayaran yang dilakukan untuk tenaga kerja, bahan baku, dan input lain dalam proses produksi (Diewert & Fox, 2023; Suprianto et al., 2019).

P-ISSN: 2460-4321, E-ISSN: 2579-8340
Volume 11, Nomor 2, Juli 2025: 4029-4036

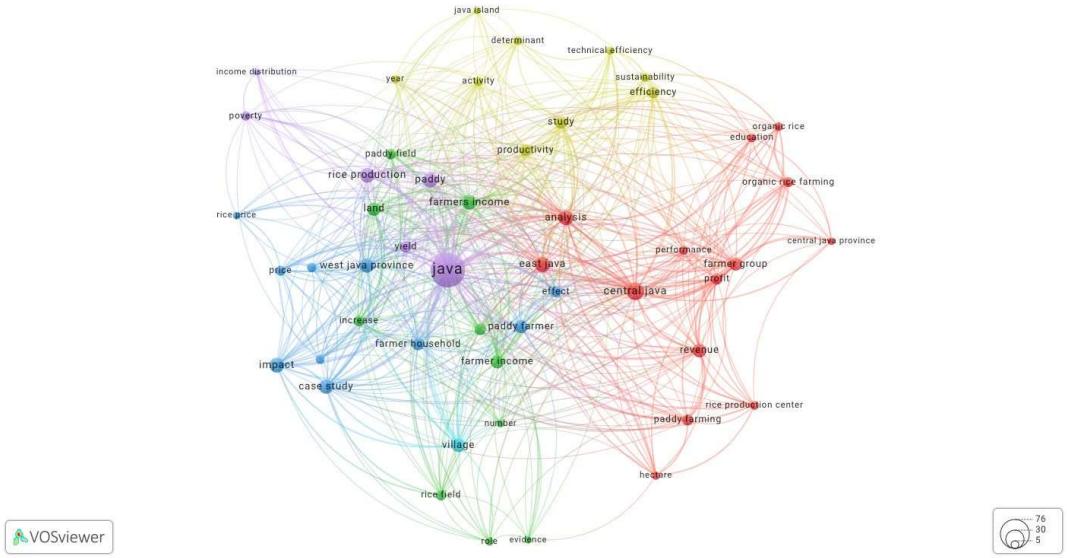

Gambar 1. Hasil pengolahan VOSviewer dengan kata kunci "paddy farmer income in West Java"

Sumber: Data diolah

Berdasarkan penelusuran tinjauan literatur dari jurnal bereputasi, pembahasan petani padi ini telah banyak dilakukan di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur dengan topik pendapatan petani padi, rumah tangga petani, luas lahan, produksi padi, pengaruh berbagai faktor terhadap peningkatan pendapatan, dan efisiensi. Pada penelitian ini selain melihat karakteristik petani padi saat ini juga dilengkapi dengan analisis struktur biaya usahatani yang dikeluarkan. Keduanya kemudian dianalisis untuk dapat memberikan dasar rekomendasi peningkatan pendapatan petani padi dengan mengusahakan komoditas tambahan yang tidak memerlukan biaya tinggi. Penelitian terbaru mengungkapkan biaya produksi padi konvensional lebih tinggi dibandingkan biaya usahatani padi organik (Sibarani & Somboonsuke, 2025). Tujuan penelitian ini ingin mengetahui karakteristik petani padi saat ini di Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang, bagaimana struktur biaya usahatani padi, dan bagaimana karakteristik petani dikaitkan dengan luas lahan dan pendapatan usahatani padi yang dapat menjadi rekomendasi penelitian di masa mendatang terkait komoditas potensial yang dapat diusahakan oleh petani padi yang mampu meningkatkan pendapatan petani padi tanpa harus mengeluarkan biaya tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang menganalisis data karakteristik petani padi, pendapatan, dan struktur biaya usahatani padi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember-Januari 2025 di Desa Nagrak dan Desa Panyindangan Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey kepada 65 responden petani padi yang berasal dari Kecamatan Buahdua. Instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh petani padi yang berada di Kecamatan Buahdua dengan jumlah besar dan tidak pasti, sehingga dilakukan pengambilan sampel secara insidentil yang ditemui di sekitar wilayah kantor desa Nagrak dan kantor desa Penyindangan yang bersedia mengisi kuesioner dengan teknik wawancara langsung menggunakan panduan wawancara.

Alat analisis yang digunakan berupa statistik deskriptif yaitu Analisis Tabulasi Silang dan Analisis Biaya Usahatani. Analisis Tabulasi Silang yaitu uji statistik untuk melihat hubungan antar variabel dan data yang digunakan yaitu data nominal, ordinal, dan interval (Miller & Salkind, 2002). Pada analisis biaya usahatani padi digunakan rumus berikut ini:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = *Total Costi* (total biaya)

FC = *Total Fixed Cost* (biaya tetap)

VC = *Total Variable* (biaya variabel)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur biaya usahatani adalah biaya yang dikleuarkan oleh petani selama proses usahatani dalam satu musim tanam (Alves et al., 2022; Ibrahim et al., 2021). Dalam usahatani padi sawah terdapat biaya tetap, biaya variabel, dan biaya total bersih yang diterima petani dalam satu musim tanam .

Tabel 1. Struktur Biaya Usahatani Padi di Kecamatan Buahdua, Sumedang

No.	Uraian	Satuan Fisik	Nilai input-output				Persentase (%)
			Per Luas Lahan Garapan		Per Hektar		
			Jumlah Fisik	Nilai (Rp)	Jumlah Fisik	Nilai (Rp)	
1.	Luas Garapan	(ha)	0,45		1,00		
2.	Sarana Produksi						
	a. Benih	(kg)		348.555		774.566	19,46
	b. Pupuk:						
	SP	(kg)	80		177,77		
	PHONSKA	(kg)	111,52		247,82		
	Urea	(kg)	113,34		251,86		
	NPK	(kg)	94,28		209,51		
	Organik	(kg)	400		888,89		
	Sub Total Pupuk	(kg)	799,14	573.046	1.775,85	1.273.435	31,99
	c.Pestisida	(Rp)		173.219		384.931	9,67
	Total Saprodi	(Rp)		1.094.820		2.432.933	61,12
3.	Tenaga Kerja	(HKO)		696.209		1.547.131	38,87
	Total Tenaga Kerja			696.209		1.547.131	38,87

Berdasarkan Tabel 1, struktur biaya usahatani melalui nilai input-output menunjukkan bahwa kategori pengeluaran terbesar untuk pertanian padi adalah fasilitas produksi (saprodi), yang mencapai 61,12% dari total biaya. Di antara komponen saprodi, pupuk menyumbang porsi yang sangat tinggi yaitu 31,99%. Ini menunjukkan bahwa pupuk merupakan salah satu input utama yang menyerap sebagian besar pengeluaran dalam pertanian padi. Biaya benih menempati urutan kedua sebesar 19,46%, diikuti oleh pestisida sebesar 9,67%. Sementara itu, tenaga kerja berkontribusi 38,87%, yang menunjukkan bahwa pertanian masih mempekerjakan banyak tenaga kerja manual di sekitar lahan. Mengingat rata-rata luas area operasional hanya 0,45 hektar, meningkatkan efisiensi input dapat membuat operasi pertanian lebih produktif dan menguntungkan. Hal ini juga menggambarkan bahwa meskipun mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk tenaga kerja, pengeluaran lain yang tidak terkait dengan tenaga kerja (terutama pupuk dan benih) jauh lebih tinggi, oleh karena itu strategi untuk meningkatkan efisiensi dapat berfokus pada manajemen input produksi.

Tabel 2. Biaya Tetap Usahatani Padi di Kecamatan Buahdua, Sumedang

No.	Uraian	Biaya Tetap	
		Per LLG (Rp)	Per Hektar (Rp)
1.	Pajak Lahan	549.277	1.220.615
2.	Penyusutan Alat	106.369	236.376
	Total Biaya Tetap	655.646	1.456.991

Biaya tetap adalah biaya yang relative tetap jumlahnya dan selalu dikeluarkan tanpa dipengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya tetap di usahatani padi di Kecamatan Buahdua antara lain pajak lahan dan penyusutan alat (Ibrahim et al., 2021). Pada tabel 2, Komponen terbesar dari biaya

P-ISSN: 2460-4321, E-ISSN: 2579-8340
Volume 11, Nomor 2, Juli 2025: 4029-4036

tetap berasal dari pajak tanah yang membentuk sekitar 83,8 persen dari total biaya tetap, sementara sisanya dari penyusutan alat. Dengan rata-rata luas lahan yang dibudidayakan hanya 0,45 hektar, biaya tenaga kerja diketahui cukup besar dan biaya non-tenaga kerja (terutama pupuk dan benih) yang jauh lebih besar. Pada analisis tabulasi silang yang digunakan yaitu Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Luas Lahan, dan Pendapatan Usahatani.

1. Jenis Kelamin → Luas Lahan

Tabel 3. Tabulasi Silang Jenis Kelamin → Luas Lahan

Jenis Kelamin	Luas Lahan			Total
	<0,5 ha	0,5 – 1 ha	1 ha	
Laki-laki	30	10	3	43
Perempuan	19	3	0	22
Total	49	13	3	65

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas laki-laki memiliki luas lahan yang dikelola lebih luas dibandingkan dengan luas lahan yang dikelola oleh perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan pengelolaan lahan masih didominasi oleh laki-laki. Kondisi ini mencerminkan struktur sosial dan peran gender yang masih membatasi perempuan dalam hal bekerja dilapangan khususnya di sektor pertanian. Hasil ini juga sejalan dengan data dari Badan Pusat Statistik (2023) yang menyebutkan bahwa di Jawa Barat perempuan hanya menguasai sebagian kecil dari total lahan pertanian yaitu hanya sebanyak 15%. Kesenjangan ini dapat berdampak pada peran perempuan dalam pengambilan keputusan dan produktivitas pertanian.

2. Jenis Kelamin → Pendapatan

Tabel 4. Tabulasi Silang Jenis Kelamin → Pendapatan

Jenis Kelamin	Pendapatan				Total
	<Rp10.000.000	Rp10.000.000 – Rp25.000.000	Rp26.000.000 – Rp50.000.000	>Rp50.000.000	
Laki-laki	12	23	4	4	43
Perempuan	11	6	3	2	22
Total	23	29	7	6	65

Berdasarkan Tabel 2, laki-laki mendominasi pada kelompok pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pendapatan berdasarkan jenis kelamin yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan dalam luas lahan yang dikelola, jam kerja, serta posisi atau peran dalam struktur ekonomi rumah tangga. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perempuan masih menghadapi keterbatasan dalam memperoleh penghasilan yang setara dengan laki-laki, meskipun perempuan berkontribusi dalam kegiatan ekonomi, khususnya di sektor pertanian. Hasil penelitian ini sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik (2024b) yang mencatat bahwa rata-rata upah/gaji per jam pekerja laki-laki di Indonesia lebih tinggi dibandingkan perempuan di berbagai jenis pekerjaan. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Akbariandhini & Prakoso (2020) yang menyebutkan bahwa jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan.

3. Usia → Pendapatan

Tabel 5. Tabulasi Silang Usia → Pendapatan

Usia	Pendapatan				Total
	< Rp10.000.000	Rp10.000.000 – Rp25.000.000	Rp26.000.000 – Rp50.000.000	>Rp50.000.000	
19 – 39 tahun	3	4	0	1	8
40 – 60 tahun	9	13	4	3	29
>60 tahun	11	12	3	2	28
Total	23	29	7	6	65

Usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi aktivitas usahatani karena berkaitan dengan kemampuan fisik petani di aktivitas usahatani padi (Suminartika et al., 2025). Berdasarkan Tabel 3, kelompok usia 40 – 60 tahun mendominasi pada kategori pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya,

kelompok usia 19 – 39 tahun dan kelompok usia diatas 60 tahun memiliki pendapatan yang lebih rendah. Hal ini menggambarkan bahwa puncak produktivitas ekonomi dan potensi pendapatan biasanya terjadi pada usia pertengahan, ketika seseorang memiliki pengalaman kerja yang cukup, kestabilan pekerjaan, dan kemungkinan akses yang lebih besar terhadap aset atau sumber daya ekonomi. Hasil Penelitian ini sejalan dengan data dari Badan Pusat Statistik (2024a) yang menyebutkan bahwa rata-rata upah tertinggi terdapat pada kelompok usia 40–60 tahun. Selain itu, kelompok usia 19 – 39 tahun menghadapi keterbatasan akses kerja layak, sedangkan kelompok usia diatas 60 tahun mulai menghadapi keterbatasan fisik maupun pensiun, yang berpengaruh pada menurunnya pendapatan. Penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Wulansari et al. (2018) yang menyebutkan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani padi sawah.

4. Usia → Luas Lahan

Tabel 6. Tabulasi Silang Usia → Luas Lahan

Usia	Luas Lahan			Total
	<0,5 ha	0,5 – 1 ha	1 ha	
19 – 39 tahun	5	1	2	8
40 – 60 tahun	24	4	1	29
>60 tahun	20	8	0	28
Total	49	13	3	65

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa kelompok usia 40–60 tahun merupakan yang paling banyak mengelola lahan dengan luas di bawah 0,5 hektar atau disebut dengan petani gurem. Petani gurem yaitu petani yang mengelola lahan pertanian hanya dibawah 0,5 hektar (Badan Pusat Statistik, 2023b). Sejalan dengan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (2023b) bahwa 75% petani di Indonesia merupakan petani gurem. Meskipun usia ini tergolong produktif dan berpengalaman, kenyataan bahwa sebagian besar dari mereka hanya memiliki lahan sempit menunjukkan adanya keterbatasan akses terhadap sumber daya. Hal ini dapat disebabkan oleh lahan akibat sistem warisan, tingginya harga tanah, serta struktur kepemilikan yang tidak merata di tingkat rumah tangga pertanian. Disisilain, terdapat dua orang dari kelompok usia 19–39 tahun yang mengelola lahan lebih dari 1 hektar, yang relatif tidak umum dalam struktur pertanian kecil di Indonesia dan juga berbanding terbalik dari hasil penelitian dari Aziza et al. (2022) yang menyebutkan keterlibatan disektor pertanian oleh generasi muda lebih rendah dikarenakan tingkat upah, kebijakan yang kurang mendukung, dan kurangnya akses terhadap teknologi, pengembangan diri, dan permodalan. Hal ini dapat menjadi indikasi awal bahwa sebagian generasi muda mulai mendapatkan akses terhadap lahan yang lebih luas seperti melalui program reformasi agraria, warisan langsung, atau hasil investasi keluarga.

5. Pendidikan → Pendapatan

Tabel 7. Tabulasi Silang Pendidikan → Pendapatan

Pendidikan	Pendapatan				Total
	< Rp10.000.000	Rp10.000.000 – Rp25.000.000	Rp26.000.000 – Rp50.000.000	>Rp50.000.000	
Tidak Tamat SD	2	0	0	0	2
Tamat SD	11	17	5	4	37
Tamat SMP	4	8	2	2	16
Tamat SMA	5	3	0	0	8
Tamat S1	0	1	0	0	1
Tidak Sekolah	1	0	0	0	1
Total	23	29	7	6	65

Berdasarkan Tabel 5, lulusan Sekolah Dasar (SD) mendominasi pada dua kategori pendapatan terbanyak, yaitu pendapatan kurang dari Rp10.000.000 (11 orang) dan pendapatan antara Rp10.000.000 hingga Rp25.000.000 (17 orang). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pendidikan mereka tergolong rendah, sebagian besar responden lulusan SD masih mampu memperoleh pendapatan yang cukup signifikan. Namun, temuan menarik lainnya adalah bahwa kategori pendapatan tertinggi dalam tabel, yaitu Rp26.000.000–Rp50.000.000, hanya diisi oleh responden yang tamat SD dan SMP, tidak ada dari kelompok berpendidikan SMA atau Sarjana (S1)

yang berada dalam kategori pendapatan ini. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa dalam konteks tertentu, khususnya di sektor pertanian, tingkat pendidikan formal tidak selalu menjadi satu-satunya faktor penentu penghasilan. Kepemilikan lahan, pengalaman bertani, serta akses terhadap modal dan jaringan pasar bisa menjadi faktor yang lebih dominan dalam menentukan pendapatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Rosdiawan et al. (2016) dan Wulansari et al. (2018)yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap dengan pendapatan. Akan tetapi, penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Wahyuni & Zulkifli (2019) yang menyebutkan bahwa Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tingginya biaya usahatani padi disumbang oleh biaya pupuk yang berkontribusi paling besar, diikuti biaya benih, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja pada struktur biaya usahatani padi, tetapi usia, kepemilikan tanah, dan tingkat pendidikan juga dapat berhubungan dengan pendapatan petani. Kelompok pendapatan tinggi didominasi oleh mereka yang berusia 40 hingga 60 tahun, yang menunjukkan bahwa individu yang berpengalaman dalam usahatani yang stabil secara finansial maka berpotensi menghasilkan cukup besar. Meskipun sebagian besar dari orang-orang ini masih termasuk dalam kategori petani marginal dengan kurang dari setengah hektar lahan, menunjukkan akses terbatas ke sumber daya. Menariknya, pendidikan formal tidak selalu berkaitan dengan pendapatan yang lebih tinggi karena petani yang hanya menyelesaikan sekolah dasar mendominasi kelas pendapatan menengah-rendah. Ini menunjukkan bahwa dalam ruang lingkup pertanian skala kecil, faktor-faktor seperti kepemilikan tanah, pengalaman bertani, akses ke jaringan ekonomi lebih signifikan dalam menentukan pendapatan dibandingkan pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

Ahdiat, A. (2025). *Konsumsi Beras per Kapita Indonesia Turun Lagi pada 2024*. Katadata. https://databoks.katadata.co.id/agroindustri/statistik/680086b0a2534/konsumsi-beras-per-kapita-indonesia-turun-lagi-pada-2024

Akbariandhini, M., & Prakoso, A. F. (2020). Analisis Faktor Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan Terhadap Pendapatan di Indonesia Berdasarkan IFLS-5. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen, Dan Keuangan*, *4*(1).

Alves, L. K. S., Gameiro, A. H., Schinckel, A. P., & Garbossa, C. A. P. (2022). Development of a Swine Production Cost Calculation Model. *Animals*, *12*(17). https://doi.org/10.3390/ani12172229

Andriyawan, D. (2025). *Hasil Panen Tidak Maksimal, Harga Beras di Sumedang Diperkirakan Bakal Naik*. Bisnis Jabar. https://bandung.bisnis.com/read/20240729/550/1786223/hasil-panen-tidak-maksimal-harga-beras-di-sumedang-diperkirakan-bakal-naik

Aziza, T. N., Surito, & Darmi. (2022). PETANI MILENIAL: REGENERASI PETANI DI SEKTOR PERTANIAN. *Forum Penelitian Agro Ekonom*, *40*(1), 1–11.

Badan Pusat Statistik. (2023a). Jumlah Pengelola Usaha Pertanian Perorangan Menurut Wilayah dan Jenis Kelamin, INDONESIA, 2023. In *Badan Pusat Statistik*.

Badan Pusat Statistik. (2023b). Jumlah Petani Pengguna Lahan Pertanian dan Petani Gurem Menurut Wilayah, INDONESIA, Tahun 2023. In *Badan Pusat Statistik*.

Badan Pusat Statistik. (2023c). Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2023 (Angka Sementara). In *Badan Pusat Statistik*.

Badan Pusat Statistik. (2024a). Rata-Rata Upah/Gaji Bersih Sebulan (rupiah) Buruh/Karyawan/Pegawai menurut Kelompok Umur dan Jenis Pekerjaan Utama, 2024. In *Badan Pusat Statistik*.

Badan Pusat Statistik. (2024b). Upah Rata - Rata Per Jam Pekerja Menurut Jenis Kelamin (Rupiah/Jam), 2023. In *Badan Pusat Statistik*.

Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2024). Produksi Beras Menurut Kabupaten/Kota (Ton). In *Badan Pusat Statistik Jawa Barat*.

Diewert, W. E., & Fox, K. J. (2023). Alternative output, input and income concepts for the production accounts. *Journal of Productivity Analysis*, *62*, 379–393. https://doi.org/10.1007/s11123-023-00701-3

Ibrahim, R., Halid, A., Boekoesoe, Y., Agribisnis, J., Pertanian, F., Gorontalo, N., Prof, J., Habibie, I. B. J., & Bonebolango, K. (2021). ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH NON IRIGASI TEKNIS DI KELURAHAN TENILO KECAMATAN LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO. *AGRINESIA*, *5*(3).

Miller, D. C., & Salkind, N. J. (2002). *Handbook of Research Design and Social Measurement*. SAGE Publications, Inc.

Muhamad, N. (2023). *Konsumsi Beras Indonesia Terbanyak Keempat di Dunia pada 2022/2023*. Katadata. https://databoks.katadata.co.id/agroindustri/statistik/025be8710e57ef8/konsumsi-beras-indonesia-terbanyak-keempat-di-dunia-pada-20222023

Purbasari, C., & Kendarto, D. (2025). Analisis Daya Dukung Pangan Di Daerah Kabupaten Sumedang (Analysis of Food Support Capacity in the District of Sumedang). *Jurnal Agritechno*, *18*(01). http://agritech.unhas.ac.id/ojs/index.php/at

Puspita, W., Sulaeman, A., & Damayanthi, E. (2019). Snack bar berbahan pati sagu (Metroxylon sp.), tempe, dan beras hitam sebagai pangan fungsional berindeks glikemik rendah. *Jurnal Gizi Indonesia*, *8*(1), 1858–4942. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgi/

Radar Suara. (2023). *Luas Sawah di Sumedang Menyusut*. Radar Suara. https://www.radarsuara.com/berita/1693917319/luas-sawah-di-sumedang-menyusut#:~:text

Rosdiawan, Y., Herdiansah S, D., & Yusuf, M. N. (2016). HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI PETANI DENGAN PENDAPATAN USAHATANI PADI (Oryza sativa L) (Suatu Kasus di Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, *2*(3).

Setiasih, I. S., Santoso, M. B., Hanidah, I., & Marta, H. (2017). PENGEMBANGAN KAPASITAS MASYARAKAT DALAM MENGGUNAKAN HANJELI SEBAGAI ALTERNATIF PENGGANTI BERAS SEBAGAI PANGAN POKOK DAN PRODUK OLAHAN. *Jurnal Penelian & PKM*, *4*(2).

Sibarani, R. W., & Somboonsuke, B. (2025). Analysis of Profit in Organic and Conventional Paddy Farming in Two Adjoining Villages. *ASEAN Journal of Scientific and Technological Reports*, *28*(3), e256576. https://doi.org/10.55164/ajstr.v28i3.256576

Sidqi, I. F., & Adetya, A. (2025). *Optimalisasi Sorgum sebagai Alternatif Produk Pangan Fungsional* (Vol. 7, Issue 1).

Suminartika, E., Tanggim, E., & Amanda, A. (2025). Karakteristik dan Struktur Pendapatan Petani Singkong Kampung Adat Cireundeu. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, *11*(1), 1051–1058.

Suprianto, Andari, B., & Sulistyawati, Y. (2019). CALCULATION OF PRODUCTION COST IN UD. USAHA BARU WITH FULL COSTING METHOD. *JARES (Journal of Academic Research and Sciences*, *4*(1), 28–42. https://doi.org/10.30957/jares.v4i1.688

Tehupuring, C. (2024). *Pola Konsumsi Beras di Maluku Cukup Tinggi*. RRI: Radio Republik Indonesia. https://www.rri.co.id/daerah/511739/pola-konsumsi-beras-di-maluku-cukup-tinggi

Wahyuni, Z., & Zulkifli. (2019). HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN PENDAPATAN PETANI PADI DI KECAMATAN SAMPOINIET KABUPATEN ACEH JAYA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, *4*(4).

Wicaksono, F. Y., Nurmala, T., Yuwariah, Y., Kadapi, M., & Zar, C. S. V. (2024). SOSIALISASI PASCAPANEN HANJELI YANG BENAR UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT KECAMATAN BUAHDUA KABUPATEN SUMEDANG. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, *13*(2), 189–194. https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v13i2.51360

Wulansari, D., Ferichani, M., & Qonita, Rr. A. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH DI KECAMATAN CAWAS KABUPATEN KLATEN. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *15*(1).